

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN GUNUNGGIDUL TAHUN 2010-2018

¹Familia Vida Alifa, ²Lucia Rita Indrawati, ³Panji Kusuma Prasetyanto
Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
familiavidaalifa@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beragam potensi perekonomian mulai hutan, flora, fauna, industry, tambang, serta potensi pariwisatanya. Banyaknya potensi yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul belum memberikan kontribusi yang maksimal bagi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul. Hal ini terbukti bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki PDRB Menurut ADHK 2010 paling rendah diantara kabupaten atau kota di Provinsi DIY. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi ekonomi dan sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian dari analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat enam sektor yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial dan Sektor Jasa lainnya. Hasil penelitian dari analisis *Overlay* menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang tergolong dalam sektor potensial yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Jasa Lainnya. Sektor tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

Kata Kunci : Sektor Potensial, Sektor Unggulan, *Location Quotient* (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*.

Abstract

Sandule is one of the villages in the Yogyakarta special area. Various economic potentials begin to develop the potential of forests, winter food, industry, mining, and tourism. Much of the potential of the Sandule region has yet to make the greatest contribution to the gross domestic product of mountain capacity. It proves that the Sandule region had the lowest PDRB in ADHK 2010 between DIY province and city. The goal of this study is to identify areas of superior economic potential and superiority to improve economic growth in the region. The data used in this study are the secondary gross domestic product data based on the 2010 special regional Yojacarta and mountain regions standards obtained by the National Statistical Office. Analysis tools used include Location Quotient Analysis, Growth Ratio Analysis (MRP), and Overlay Analysis. The Locity Quentat analysis showed that there were six sections: the Ministry of Agriculture, Fisheries and Science, Mining and Excavation, Waste Disposal, Recycling Canning, Commerce and Automobile Maintenance. The rest of the social and social security zones. Overlay analysis results show that there are three economic sectors classified as agricultural, forest, and fishing sectors: large trade and aeronautical, automotive modulation, and other services. The sector shows very dominant activities that can contribute to growth or contribution.

Key words: the energy sector, outstanding discipline, location quotient (LQ), growth rate, overlay

PENDAHULUAN

Menurut Irawan dan Suparmoko (2002: 5) pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat maka semakin baik tingkat kesejahteraannya. Menurut Suryana (2000) dalam (Mangilaeng, dkk, 2015: 196) pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi suatu daerah harus menjadi perhatian serius tidak hanya oleh pemerintah pusat namun juga pemerintah daerah. Walaupun pemerintah memiliki hak untuk mengatur penggunaan seluruh lahan sesuai dengan Undang-Undang, akan tetapi tidak efisien apabila seluruh lahan diatur penggunaannya oleh pemerintah pusat karena pemerintah belum tentu tahu persis penggunaan yang optimal dari seluruh lahan tersebut (Tarigan, 2005: 55). Melalui otonomi daerah, pemerintah dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan

milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Destiningsih, 2017: 12).

Suatu wilayah dapat menyumbang peningkatan perekonomiannya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga teridentifikasi sebagai sektor basis lalu menjadi sektor unggulan di wilayah tersebut. Menurut Destiningsih (2017: 29) sektor basis adalah sektor ekonomi yang selain mampu memenuhi permintaan barang dan jasa dari daerah itu sendiri maupun permintaan dari luar daerahnya. Perencanaan berkaitan dengan faktor-faktor produksi atau sumber daya yang terbatas untuk dimanfaatkan dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta tujuan perencanaan wilayah adalah menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak swasta (Tarigan, 2005: 10).

Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dijadikan suatu potensi yang menjadi daya tarik daerah. Potensi ekonomi daerah adalah daya, kekuatan,

kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017: 36). Produk unggulan daerah menggambarkan potensi atau kemampuan ekonomi daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya (Yolamalinda, 2014: 31).

Berdasarkan data dari BPS (2018) Indonesia memiliki 34 Provinsi dan memiliki

lima pulau besar yaitu pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya / Papua. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY merupakan daerah yang mempunyai empat kabupaten yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul serta satu kota yaitu Kota Yogyakarta.

D.I Yogyakarta memiliki banyak potensi yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Namun jika dilihat dari Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa, DIY menduduki tingkat terendah dari enam provinsi lain di Pulau Jawa, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
DIY	5.2	4.95	5.05	5.26	6.2	26.66
Jawa Tengah	5.27	5.47	5.28	5.27	5.41	26.7
Jawa Timur	5.86	5.44	5.62	5.45	5.5	27.87
Jawa Barat	5.09	5.03	5.76	5.29	5.58	26.75
DKI Jakarta	5.95	5.11	5.88	6.222	5.17	28.33
Banten	5.47	5.37	5.13	5.71	5.81	27.49
Indonesia	5.01	4.88	5.03	5.07	5.17	25.16

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, pertumbuhan ekonomi DIY lebih rendah di banding pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Jawa yaitu sebesar 26,66%. Posisi DKI Jakarta masih memimpin pertumbuhan

ekonomi paling atas yaitu sebesar 28.33%, disusul Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah dengan masing-masing sebesar 27,87%, 27,49%, 26,75%, dan 26,7%. Pertumbuhan ekonomi di samping berdampak pada peningkatan pendapatan pada akhirnya

juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah.

Salah satu wilayah yang ada di DIY yaitu Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibukotanya Wonosari dengan luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah DIY yang secara administratif Kabupaten

Gunungkidul memiliki 18 Kecamatan yang meliputi 144 desa dan 1.431 padukuhan dengan beragam potensi perekonomian tetapi masih banyak potensi yang belum tergali dan belum dikembangkan secara optimal (BPS, 2018). Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul yang cukup luas tidak berarti pertumbuhan ekonominya juga tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di DIY berikut ini.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2014-2018

Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
Gunungkidul	7056572	7671548	8312455	9063335	10281013	42384923
Bantul	17682925	19325203	20919336	22633737	24480270	105041471
Kulonprogo	12557371	13798657	14980281	16199842	17538629	75074780
Sleman	30912239	33826505	36937043	40063434	43803585	185542806
Kota Yogyakarta	24664285	26791936	28895413	31309045	33818853	145479532
DIY	92842484	101440518	110009486	119172905	129877458	553342851

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2019.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa PDRB tertinggi berada di Kabupaten Sleman dengan jumlah 185.542.806 juta rupiah diikuti Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul dengan masing-masing jumlah PDRB sebesar 145.479.532, 105.041.417, 75.074.780, dan 42.384.923 juta rupiah. Kabupaten Gunungkidul memiliki laju pertumbuhan ekonomi berfluktuatif dan relatif meningkat tetapi memiliki laju pertumbuhan ekonomi

dibawah rata-rata dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi perencanaan pembangunan ekonomi yang baik dan sesuai dengan keadaan dan kondisi Kabupaten Gunungkidul sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonominya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini terfokus pada analisis sektor basis dan sektor potensial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, sehingga dapat

diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018?
2. Sektor potensial apakah yang ada di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018.
2. Untuk mengetahui sektor potensial di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai sektor basis dan potensial di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data, penyusunan data lalu kemudian diolah dan di analisis serta disimpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul. Data pendukung lainnya yaitu diperoleh melalui studi pustaka seperti jurnal, buku, skripsi, situs website pemerintahan resmi dan sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan mengidentifikasi sektor basis dan non basis dalam pengembangan Kabupaten Gunungkidul digunakan analisis LQ (*Location Quotient*). Kedua, mengidentifikasi sektor potensial yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi menggunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Overlay*.

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan besar peranan atau kontribusi sektor disuatu wilayah studi (Kabupaten Gunungkidul) dengan daerah yang lebih luas atau disebut daerah referensi (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Location quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi termasuk ke dalam

sektor basis maupun non basis sehingga dapat digolongkan ke dalam sektor unggulan. Variabel yang digunakan dalam dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititik beratkan pada kegiatan dalam sturktur ekonomi wilayah Rumus *Location Quotient* adalah sebagai berikut:

$$LQ = \left(\frac{xi}{RVr} \right) / \left(\frac{xn}{RVn} \right)$$

Keterangan:

- X_i = PDRB sektor i pada wilayah studi
- RV_r = Total PDRB wilayah studi
- X_n = PDRB sektor i pada wilayah referensi
- RV_n = Total PDRB wilayah referensi

Kriteria yang digunakan dalam metode LQ adalah: (1) Bila $LQ > 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis. Daerah penelitian lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor i daerah referensi. (2) Bila $LQ = 1$, disebut *selft-sufficient/swasembada*, kondisi itu jarang terjadi. Baik di daerah peneliti maupun daerah referensi sama derajat spesialisasinya dalam memproduksi sektor i. (3) Bila $LQ < 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis. Daerah penelitian tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan dengan sektor i komodistas daerah referensi (Destiningsih, 2017: 31-32).

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model rasio pertumbuhan adalah perbandingan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang luas maupun dalam skala yang lebih kecil. Alat analisis ini digunakan untuk melihat deskripsi atau sektor ekonomi yang bersifat lebih makro dalam struktur ekonomi wilayah (Destiningsih, 2017 : 43). Analisis ini dibagi menjadi dua, yakni (1) Rasio Pertumbuhan Wilayah studi (RPs) dan (2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

RPr adalah perbandingan antara laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi. Kriteria pengujian adalah jika $RPr > 1$ (RPr dikatakan positif), artinya pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi. Jika $RPr < 1$ (RPr negative), artinya pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi lebih rendah daripada pertumbuhan PDRB total wilayah referensi. Rumus RPr adalah sebagai berikut:

$$RPr = (\Delta Eir / Eir(t)) / (\Delta Er / Er(t))$$

Keterangan:

- i = Sektor ekonomi

ΔE_{ir} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

ΔE_r = Perubahan PDRB total di wilayah referensi

E_{ir} = PDRB sektor i di wilayah referensi

E_r = PDRB total di wilayah referensi

t = tahun tertentu

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs adalah perbandingan antara laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi. Kriteria pengujian yaitu jika $RPs > 1$ (RPs dikatakan positif), artinya pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor i di wilayah referensi. Jika $RPs < 1$ (RPs dikatakan negative), artinya pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih rendah daripada pertumbuhan sektor i di wilayah referensi. Rumus RPs adalah sebagai berikut :

$$RPs = (\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)) / (\Delta E_{ir} / E_{ir}(t))$$

Keterangan :

i = sektor ekonomi

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi

ΔE_{ir} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah studi

E_{ir} = PDRB sektor i di wilayah

referensi

t = tahun tertentu

Berdasarkan dengan hasil perhitungan menggunakan alat analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) ini akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal yang kemudian nilai nominal dari kedua perbandingan tersebut dikombinasikan sehingga akan diperoleh deskripsi sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan. Menurut Maulana dalam Destiningsih (2017: 44) terdapat empat klasifikasi, yaitu:

- a. Klasifikasi 1, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RPs (+)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang cepat dan demikian pula pada tingkat wilayah studi. Sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor yang dominan dalam pertumbuhan.
- b. Klasifikasi 2, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RPs (-)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang cepat, namun pada tingkat wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lambat.
- c. Klasifikasi 3, yaitu nilai $RPr (-)$ dan $RPs (+)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi

mempunyai pertumbuhan yang lambat namun pada tingkat wilayah studi memiliki pertumbuhan yang cepat.

- d. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang lambat dan demikian pula pada tingkat wilayah studi.

3. Analisa Overlay

Menurut Destiningsih (2017: 47) analisis *overlay* dimaksudkan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil metode *Location Quotient* (LQ) dan Metode Rasio Pertumbuhan (MRP). Menurut Destiningsih (2017: 48) mempunyai empat penilaian, yaitu : (a) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) merupakan klasifikasi 1 yaitu menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi. (b) Klasifikasi 2 jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil. (c) Klasifikasi 3 jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya

besar. (d) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang tidak berpotensi baik dari segi pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Sektor Basis di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018

Hasil perhitungan sektor basis dapat dilihat dari perhitungan analisis *Location Quotient*. *Location Quotient* merupakan perbandingan besar peranan atau kontribusi sektor suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis atau sektor yang menjadi keunggulan daerah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah sektor basis atau non basis yaitu jika $LQ > 1$, maka sektor atau subsektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor ekspor atau sektor unggulan. Daerah penelitian lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor di daerah referensi. Apabila $LQ < 1$, maka sektor atau subsector tersebut dikategorikan sebagai non basis atau sektor lokal atau bukan sektor unggulan. Daerah penelitian tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor di daerah referensi (Destiningsih, 2017: 31-32).

Berdasarkan hasil hitungan *Location Quotient* (LQ) dari PDRB atas dasar harga

konstan di Kabupaten Gunungkidul tahun berikut:
2010-2018, maka diperoleh hasil sebagai

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) PDRB Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018

LAPANGAN USAHA	NILAI LQ									RATA-RATA LQ	KET.
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018		
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.40	2.43	2.42	2.43	2.48	2.50	2.52	2.53	2.55	2.47	Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	2.51	2.53	2.52	2.55	2.56	2.56	2.58	2.57	2.46	2.54	Basis
C. Industri Pengolahan	0.70	0.70	0.70	0.71	0.72	0.72	0.73	0.74	0.74	0.72	Non Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.62	0.62	0.63	0.64	0.64	0.65	0.65	0.66	0.67	0.64	Non Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.54	1.56	1.55	1.56	1.57	1.57	1.57	1.58	1.59	1.57	Basis
F. Konstruksi	0.96	0.97	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	1.00	0.96	0.98	Non Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.09	1.10	1.09	1.09	1.11	1.12	1.13	1.14	1.15	1.11	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0.99	0.99	0.97	0.97	0.96	0.96	0.95	0.95	0.93	0.96	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.59	0.59	0.58	0.59	0.60	0.61	0.61	0.61	0.61	0.60	Non Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0.79	0.82	0.82	0.83	0.85	0.85	0.86	0.86	0.88	0.84	Non Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.54	0.56	0.56	0.57	0.58	0.59	0.58	0.57	0.59	0.57	Non Basis
L. Real Estate	0.47	0.48	0.47	0.48	0.48	0.48	0.49	0.50	0.51	0.48	Non Basis
M, N. Jasa Perusahaan	0.41	0.42	0.43	0.43	0.43	0.43	0.43	0.44	0.44	0.43	Non Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.15	1.16	1.17	1.17	1.18	1.17	1.17	1.18	1.19	1.17	Basis
P. Jasa Pendidikan	0.72	0.73	0.73	0.74	0.75	0.75	0.75	0.76	0.76	0.74	Non Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.77	0.78	0.79	0.81	0.81	0.81	0.81	0.82	0.82	0.80	Non Basis
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.23	1.25	1.27	1.28	1.30	1.31	1.34	1.35	1.37	1.30	Basis

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 diatas, hasil analisis LQ di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018, diketahui bahwa enam dari ke 17 sektor yang ada di Kabupaten Gunungkidul merupakan sektor basis, hal itu menunjukkan bahwa

daerah tersebut memiliki empat sektor keunggulan yang dapat berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul dengan hasil LQ masing-masing sektor lebih dari 1 ($LQ > 1$). Sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul yang tergolong ke dalam sektor basis yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Nasional; dan Sektor Jasa Lainnya.

Sektor basis pertama yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata LQ 2,54; Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sektor basis terbesar kedua dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,47; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menjadi sektor terbesar ketiga dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,57; Sektor Jasa Lainnya sektor basis keempat dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,30; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial menjadi sektor basis kelima dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,17; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi sektor basis

terakhir dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,11.

Hasil Perhitungan Sektor Potensial di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018

Hasil perhitungan sektor potensial dapat dilihat dari analisis gabungan yang akan dilakukan *Overlay* antara analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Location Quotient (LQ)* untuk mengidentifikasi sektor potensial yang dapat dikembangkan. Menurut Field dan MacGregor (1993) dalam Yusuf Maulana (1999) dalam Destiningsih (2017), terdapat dua model rasio pertumbuhan dalam analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Model Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) atau *differential shift* dan Model Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) atau *proportionality shift*.

Perhitungan *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusinya. Analisis ini bermanfaat untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dan perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Model ini menggabungkan antara hasil metode *Location Quotient* dengan Metode Rasio Pertumbuhan (MRP). Berdasarkan hasil hitungan *Overlay* dari PDRB atas dasar harga

konstan di Kabupaten Gunungkidul tahun berikut:
2010-2018, maka diperoleh hasil sebagai

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis *Overlay* Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018.

Lapangan Usaha	RPs		RATA-RATA LQ		KUADRAN	KLASIFIKASI
	Riil	Nominal	Riil	Nominal		
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.23	+	2.47	+	1	suatu kegiatan yang sangat potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi
B. Pertambangan dan Penggalian	0.76	-	2.54	+	3	suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar
C. Industri Pengolahan	1.11	+	0.72	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.13	+	0.64	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.98	-	1.57	+	3	suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar
F. Konstruksi	0.91	-	0.98	-	4	suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.06	+	1.11	+	1	suatu kegiatan yang sangat potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi
H. Transportasi dan Pergudangan	0.71	-	0.96	-	4	suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.98	-	0.60	-	4	suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi
J. Informasi dan Komunikasi	1.17	+	0.84	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.13	+	0.57	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
L. Real Estate	1.10	+	0.48	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
M, N. Jasa Perusahaan	1.09	+	0.43	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	0.99	-	1.17	+	3	suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar
P. Jasa Pendidikan	1.05	+	0.74	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.06	+	0.80	-	2	suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.20	+	1.30	+	1	suatu kegiatan yang sangat potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019 (diolah).

Berdasarkan data tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *Overlay* di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2018 dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Jasa Lainnya termasuk ke dalam klasifikasi 1 yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang sangat potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi.
2. Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial termasuk ke dalam klasifikasi 2 yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil. Kegiatan ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk didorong menjadi kegiatan yang dominan.
3. Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial;

termasuk ke dalam klasifikasi 3 yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar.

4. Sektor Konstruksi; Sektor Transportasi dan Pergudangan; dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum termasuk ke dalam kalsifikasi 4 yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018 adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Jasa Lainnya. Sektor tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

PEMBAHASAN

Sektor Basis di Kabupaten Gunungkidul

Tahun 2010-2018

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* dapat diperoleh hasil bahwa terdapat enam sektor basis yang ada di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018, yaitu sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Hasil dari perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Sektor ini dikatakan basis karena memiliki rata-rata nilai $LQ > 1$ yaitu mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 2.47 yang berarti bahwa daerah Kabupaten Gunungkidul lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, selama lima tahun terakhir (2014-2018) struktur perekonomian

Gunungkidul didominasi oleh lima kategori salah satunya yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Gunungkidul pada tahun 2018 dihasilkan oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Distribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 menyumbang hampir seperempat dari nilai PDRB yaitu sebesar 24,21 persen.

Luas Wilayah Kabupaten Gunungkidul yang cukup luas yaitu sebesar 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lahan tersebut bisa berupa sawah, ladang, maupun perkebunan. Berikut merupakan luas lahan sawah di Kabupaten Gunungkidul yang sedang ditanami.

Tabel 5. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Gunungkidul (Hektar)

Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
Panggung	-	22	22
Purwosari	70	100	170
Paliyan	-	31	31
Saptosari	-	-	-
Tepus	-	-	-
Tanjungsari	-	-	-
Rongkop	-	-	-
Girisubo	-	-	-
Semanu	195	-	195
Ponjong	376	324	700
Karangmojo	574	36	610
Wonosari	82	-	82
Playen	125	151	276
Patuk	334	827	1161
Gedangsari	57	1247	1304
Nglipar	180	100	280

Ngawen	21	1069	1090
Semin	175	1767	1942
Gunung Kidul	2189	5674	7863

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa luas lahan sawah di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 7.863 Ha yang dibagi menjadi dua bagian yaitu area irigasi dengan luas 2.189 Ha dan non irigasi dengan

luas 5.674 Ha. Pada tahun 2010-2018, sebagian besar produksi padi di Kabupaten Gunungkidul dihasilkan dari jenis padi ladang, dapat dilihat pada data berikut :

Tabel 6. Luas Lahan Panen Padi Sawah dan Padi Ladang di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018 (Hektar)

<u>Tahun</u>	<u>Padi Sawah</u>	<u>Padi Ladang</u>
2010	14586	42315
2011	15629	43361
2012	14164	42252
2013	15563	41746
2014	14886	39217
2015	14936	42078
2016	15205	41344
2017	15347	43850
2018	15019	44411
Jumlah	135335	380574

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidu, 2019.

Berdasarkan tabel tersebut, luas lahan panen padi ladang di Kabupaten Gunungkidul mencapai 38.057,4 Ha dan luas panen padi sawah seluas 13.533,5 Ha. Hal itu menunjukkan bahwa pertanian di Kabupaten Gunungkidul di dominasi oleh hasil panen padi ladang.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat golongan pokok, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi

(migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya. Hasil dari perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Sektor ini dikatakan basis karena memiliki rata-rata nilai $LQ > 1$ yaitu mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 2.54 yang berarti bahwa daerah Kabupaten Gunungkidul lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut.

Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah yang cukup luas menyimpan potensi yang sangat besar untuk Kawasan Karst.

Gunungkidul memiliki banyak kawasan karst yang eksotis seperti pantai, gua-gua, bukit karst. Batuan penyusun kawasan karst merupakan jenis batuan yang mudah mengalami pelarutan, sehingga banyak terbentuk gua-gua, sistem sungai bawah tanah, dan pantai dengan hamparan pasir putihnya. Keadaan ini lah yang menjadikan Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak Kawasan karst.

Peran subkategori ini selama tahun 2014-2018 yaitu dengan kontribusi sebesar 1,60 persen, 0,25 persen, 0,79 persen, 2,70 persen dan 4,79 persen secara berturut-turut. Walaupun mengalami kenaikan yang sedikit tetapi pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

3. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dpengelolaan limbah/ kotoran. Hasil dari perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Sektor ini dikatakan basis karena memiliki

rata-rata nilai $LQ > 1$ yaitu mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1,57 yang berarti bahwa daerah Kabupaten Gunungkidul lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019: 101), peranan kategori ini terhadap perekonomian di Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2012-2015 sebesar 0,17 persen, 0,17 persen, 0,18 persen, 0,17 persen dan sebesar 0,16 persen pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut.

4. Sektor Perdagangan Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor. Hasil dari perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Sektor ini dikatakan basis karena memiliki rata-rata nilai $LQ > 1$ yaitu mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1.11 yang berarti bahwa daerah Kabupaten Gunungkidul lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut.

Peranan sub kategori ini menunjukkan pertumbuhan yang positif yang bisa

menambah nilai dari kategori Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Badan Pusat Statistik (2019: 103) bahwa selama lima tahun terakhir kategori ini menyumbang lebih dari 8 persen terhadap total perekonomian Gunungkidul.

Tabel 7. Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	5,55	5,58	5,52	5,48	5,51
2. Perdagangan Besar dan eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	94,45	94,42	94,48	94,52	94,49
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019.

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa peranan sub kategori dari Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mempunyai pertumbuhan yang positif. Kontribusi dari sub kategori ini berfluktuatif namun secara keseluruhan menunjukkan angka yang meningkat. Pada tahun 2018 sumbangan dari subkategori Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 94,49 persen sedangkan sumbangan dari subkategori Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya sebesar 5,51.

5. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial

Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan

penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Hasil dari perhitungan *Location Quotient (LQ)*. Sektor ini dikatakan basis karena memiliki rata-rata nilai $LQ > 1$ yaitu mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1.17 yang berarti bahwa daerah Kabupaten Gunungkidul lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, selama tahun 2012-2018 peranannya menunjukkan adanya peningkatan walaupun sedikit yaitu sebesar 8,82 persen, 9,10 persen, 9,29 persen, 9,34 persen, 9,42 persen, 9,66 persen dan 9,57 persen. Sedangkan untuk laju pertumbuhannya berfluktuatif namun selalu positif.

6. Sektor Jasa Lainnya

Kategori ini mempunyai kegiatan yang

cukup luas yang meliputi: Kesenian, hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer dan Barang Keperluan Pribadi dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan yang Menghasilkan barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul memiliki laju pertumbuhan yang selalu positif pada tahun 2012-2018 yaitu sebesar 5,64 persen, 5,17 persen, 6,42 persen, 8,65 persen, 7,47 persen, 6,50 persen, dan 6,59 persen secara berturut-turut. Walaupun masih cukup besar sumbangan dari Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, tetapi Sektor Jasa Lainnya juga menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Sektor Potensial di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2018

Berdasarkan hasil *Overlay* dari analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient (LQ)* dapat diperoleh tiga sektor yang termasuk ke dalam sektor potensial, yaitu :

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup)

yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Menurut hasil dari perhitungan *Overlay* yang diperoleh dari perhitungan diatas, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki pertumbuhan positif dan kontribusi positif yang menunjukkan bahwa sektor tersebut potensial dan sangat dominan baik dari segi pertumbuhan dan kontribusinya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, selama lima tahun terakhir (2014- 2018) struktur perekonomian Gunungkidul didominasi oleh lima kategori salah satunya yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Gunungkidul pada tahun 2018 dihasilkan oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Distribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 menyumbang hampir seperempat dari nilai PDRB yaitu sebesar 24,21 persen.

Tabel 8. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26.94	26.21	26.92	26.4	25.09	25.62	25.28	24.47	24.21
B. Pertambangan dan Pengalihan	1.58	1.61	1.52	1.48	1.42	1.37	1.31	1.25	1.22
C.Industri Pengolahan	9.94	10.07	9.07	9.42	9.59	9.31	9.39	9.48	9.45
D.Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.08	0.08	0.07	0.07	0.08	0.08	0.1	0.1
E.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.18	0.18	0.17	0.17	0.18	0.17	0.16	0.16	0.16
F.Konstruksi	9.21	9.32	9.52	9.62	9.54	9.41	9.4	9.65	10.03
G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.66	8.76	8.87	8.7	8.97	8.83	9.22	9.38	9.46
H.Transportasi dan Pergudangan	5.59	5.37	5.23	5.23	5.25	5.13	5.05	4.97	4.9
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.22	5.25	5.16	5.45	5.78	5.9	5.9	5.92	5.84
J.Informasi dan Komunikasi	7.53	7.72	7.66	7.42	7.3	6.98	7.02	7.14	7.14
K.Jasa Keuangan dan Asuransi	1.69	1.92	2.01	2.11	2.27	2.34	2.31	2.23	2.31
L.Real Estat	3.26	3.28	3.34	3.35	3.43	3.44	3.53	3.57	3.6
M,N.Jasa Perusahaan	0.46	0.49	0.47	0.43	0.44	0.44	0.43	0.43	0.43
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.49	8.43	8.82	9.1	9.29	9.34	9.42	9.66	9.57
P.Jasa Pendidikan	6.05	6.15	5.97	5.89	6.15	6.35	6.14	6.14	6.14
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.84	1.92	1.97	1.97	1.97	2.01	2	2.01	1.98
R,S,T,U.Jasa lainnya	3.28	3.25	3.21	3.18	3.26	3.28	3.35	3.44	3.46

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019.

Distribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2018 pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan bahwa menyumbang PDRB terbesar untuk Kabupaten Gunungkidul diatas 20 % tiap tahunnya. Ha itu berarti pertumbuhan sektor ini lebih banyak dan dominan dari pada sektor lainnya.

2. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran,

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan.

Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Menurut hasil dari perhitungan *Overlay* yang diperoleh dari perhitungan diatas, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; memiliki pertumbuhan positif dan kontribusi positif yang menunjukkan bahwa sektor tersebut potensial dan sangat dominan baik dari segi pertumbuhan dan kontribusinya. Sub kategori ini yaitu Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor. Peranan sub kategori ini juga menunjukkan pertumbuhan yang positif yang bisa menambah nilai dari kategori Sektor Perdagangan Besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010-2018. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul bahwa selama lima tahun terakhir Kategori ini menyumbang lebih dari 8 persen terhadap total perekonomian Gunungkidul. Peranan sub kategori dari Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mempunyai pertumbuhan yang positif. Kontribusi dari sub kategori ini berfluktuatif namun secara keseluruhan menunjukkan angka yang meningkat. Pada tahun 2018 sumbangan dari subkategori Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 94,49 persen sedangkan

sumbangan dari subkategori Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya sebesar 5,51.

3. Sektor Jasa Lainnya

Kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi : Kesenian, Hiburan dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhab; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

Menurut hasil dari perhitungan *Overlay* yang diperoleh dari perhitungan diatas, Sektor Jasa Lainnya memiliki pertumbuhan positif dan kontribusi positif yang menunjukkan bahwa sektor tersebut potensial dan sangat dominan baik dari segi pertumbuhan dan kontribusinya.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul memiliki laju pertumbuhan yang selalu positif selama 2014-2018 yaitu sebesar 6,42 persen; 8,65 persen; 7,47 persen; 6,50 persen; dan 6,59 persen. Walaupun masih cukup besar sumbangan dari Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, tetapi Sektor Jasa Lainnya juga menunjukkan pertumbuhan yang positif di Kabupaten Gunungkidul.

KESIMPULAN

1. Sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2018 yang tergolong ke dalam sektor basis ada enam sektor, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalan; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Nasional; dan Sektor Jasa Lainnya.
2. Sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2018 yang merupakan sektor potensial ada tiga sektor yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Jasa Lainnya. Sektor tersebut mempunyai nilai pertumbuhan positif dan kontribusi positif sehingga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun kontribusinya.

SARAN

1. Melihat sektor basis dari Kabupaten Gunungkidul tersebut, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul diharapkan

mampu memanfaatkan Otonomi Daerah yang diberikan pusat untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri. Pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dan menjaga iklim investasi sehingga akan menarik banyak investor untuk berinvestasi mengembangkan sektor basis tersebut. Dengan meningkatkan perhatian terhadap sektor basis tersebut, diharapkan Kabupaten Gunungkidul mampu memenuhi permintaan akan barang dan jasa dari dalam daerah maupun luar daerah sehingga dapat menambah pendapatan daerah Kabupaten Gunungkidul sehingga dapat memacu kesejahteraan masyarakat.

2. Perlunya strategi pembangunan dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dengan melihat dan memanfaatkan sektor potensial yang ada di Kabupaten Gunungkidul terutama untuk sektor pertanian karena sektor ini menjadi sektor tumpuan. Strategi bisa dilakukan dengan cara mengelola sektor pertanian dengan sistem modern dan menambah pembangunan fasilitas yang bisa menopang pertumbuhan sektor potensial agar bisa menambah pendapatan sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam*

Angka. Yogyakarta: BPS. Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka*. Gunungkidul: BPS

1 Hal 27-41.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harag Konstan 2010 Menurut Provinsi Tahun 2010-2018*. Indonesia: BPS.

Destiningsih, Rian. 2017. *Ekonomi Pengembangan Regional*. Yogyakarta: Graha Cendekia

<http://bappeda.gunungkidulkab.go.id/rencana-strategis-badan-perencanaan-pembangunan-daerah-tahun-2016-2021/> Diakses pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 14.29 WIB

<https://pertanian.gunungkidulkab.go.id/berita-493/kelompok-tani-handayani-jurangjero-bangun-embung-pertanian.html>

Irawan, M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE

Mangilaleng, Ekaristi Jekna, Debby Rotinsulu dan Wensy Rompas. 2015. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol 15 No 4

Soleh, Ahmad. 2017. Strategi pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai* Vol 5 No 1 Hal 32-52. Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Yolamalinda. 2014. Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Agam. *Jurnal of Economic Education* Vol 3 No